

PENERAPAN CLT TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA SISWA IAIDU ASAHAN

Agus Salim Marpaung¹

Institut Agama Islam Daar al Uluum Asahan¹

Jl. Mahoni Sibogat Kelurahan Kisaran Baru Kecamatan Kisaran Barat

*salimmarpaung93@gmail.com*¹

Abstract : One of the most influential developments in language teaching theory, especially for ESL students, is the concept of communicative competence. This concept is believed to reconstruct the objectives of second language (L2) learning in the classroom, emphasizing students' ability to communicate effectively. Although many recognize the importance of the Communicative Language Teaching (CLT) approach, they often lack confidence in its optimal implementation. Therefore, this research aims to examine the views of lecturers and students regarding the implementation of CLT at IAIDU Asahan, which is considered an effective strategy for improving students' speaking skills, as well as identifying the challenges faced by lecturers in its classroom implementation. In addition, this article aims to explore the impact of implementing CLT on the development of students' speaking skills and to disseminate methods for its implementation. Through a quasi-experimental design, this research collects data through interviews with lecturers, class observations, and pre-test and post-test methods. Data analysis is based on students' speaking skill scores before and after the tests, class observations, and feedback from lecturers and students. The research results indicate an increase in students' speaking abilities after implementing CLT, although this increase is hindered by limited facilities and exam pressures. Observations also show that students still face challenges in using vocabulary and grammar correctly, underscoring the importance of lecturers' roles as facilitators, mentors, and providers of feedback. This research recommends that schools and authorities provide adequate training, support facilities, and reduce exam pressure to further enhance students' speaking skills, especially at IAIDU Asahan.

Key word: The Implementation of CLT, on Students' Speaking Skills, at IAIDU Asahan

Abstrak: Salah satu perkembangan paling berpengaruh dalam teori pengajaran bahasa, khususnya bagi pelajar ESL, adalah konsep kompetensi komunikatif. Konsep ini diyakini mampu merekonstruksi tujuan pembelajaran bahasa kedua (L2) di kelas, menekankan kemampuan siswa untuk berkomunikasi secara efektif. Meski banyak dosen menyadari pentingnya pendekatan Communicative Language Teaching (CLT), mereka sering kali kurang percaya diri dalam penerapannya secara optimal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pandangan dosen dan siswa mengenai penerapan CLT di IAIDU Asahan, yang dianggap sebagai strategi efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa, serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dosen dalam pelaksanaannya di kelas. Selain itu, artikel ini bertujuan mengeksplorasi dampak penerapan CLT terhadap pengembangan keterampilan berbicara siswa, serta mengevaluasi metode pelaksanaannya. Melalui desain kuasi-eksperimental, penelitian ini mengumpulkan data melalui wawancara dengan dosen,

observasi kelas, serta metode pre-test dan post-test. Analisis data didasarkan pada skor pre- dan post-test keterampilan berbicara siswa, observasi kelas, serta umpan balik dari dosen dan mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berbicara bahasa Inggris mahasiswa setelah penerapan CLT, meskipun peningkatan ini terkendala oleh keterbatasan fasilitas dan tekanan pada ujian. Observasi juga menunjukkan bahwa mahasiswa masih mengalami kendala dalam penggunaan kosakata dan tata bahasa yang tepat, sehingga peran dosen sebagai fasilitator, pembimbing, dan pemberi umpan balik sangatlah penting. Penelitian ini merekomendasikan kepada pihak sekolah dan pihak berwenang untuk menyediakan pelatihan yang cukup, dukungan fasilitas, serta mengurangi tekanan ujian guna lebih meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa, khususnya di IAIDU Asahan.

Kata Kunci : Penerapan CLT Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa di IAIDU Asahan

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan, peran dan tanggung jawab guru/dosen dalam mendidik siswa sangatlah penting di setiap sekolah, maupun Institut terlepas dari mata pelajaran yang diajarkan. Dalam pengajaran Bahasa Inggris sebagai Bahasa Kedua (ESL), peran guru berfokus pada pengembangan dan praktik bahasa untuk meningkatkan berbagai keterampilan bahasa, termasuk membaca dan pemahaman, menulis, tata bahasa, mendengarkan, dan berbicara. Tujuan pendidikan di abad ke-21 adalah komprehensif, mencakup tidak hanya aspek akademis tetapi juga bidang lain seperti kewirausahaan, kerja sukarela, dan keterampilan komunikasi. Bahasa Inggris diakui sebagai salah satu bahasa paling penting di dunia dan dianggap sebagai bahasa universal yang digunakan dan dipahami oleh banyak orang di seluruh dunia. Pentingnya Bahasa Inggris dipromosikan oleh berbagai negara untuk menjembatani kesenjangan dalam kepentingan ekonomi dan politik, meningkatkan kesadaran di kalangan pendidik dan siswa. Gonzalez, A. & O'Connor, P. (2020). "Bahasa dan Budaya: Alat Dasar Komunikasi." Artikel ini membahas bagaimana bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi penting di berbagai masyarakat dan budaya, menyoroti perannya dalam ekspresi budaya dan interaksi masyarakat. Kemampuan berbahasa Inggris menjadi sangat penting bagi mahasiswa karena memungkinkan mereka untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan berkolaborasi secara efektif dengan orang-orang dari berbagai belahan dunia.

Dosen memiliki peran yang krusial dalam membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan berbicara bahasa Inggris. Dengan menyajikan pembelajaran yang menarik dan efektif, mereka dapat meningkatkan minat mahasiswa dalam belajar. Membuat lingkungan yang mendukung untuk berlatih berbicara aktif juga menjadi hal yang penting bagi mahasiswa untuk mengatasi kesulitan mereka *active speaking*. Program mata kuliah bahasa Inggris yang menjadi bagian penting dari kurikulum di Fakultas Tarbiyah Program Studi PAI di IAIDU Asahan sangatlah tepat. Memiliki kompetensi yang kuat dalam Bahasa Inggris adalah suatu kebutuhan penting bagi mahasiswa, terutama mempersiapkan mereka untuk menjadi guru PAI yang mampu berkomunikasi dengan baik dalam lingkungan akademik yang multikultural dan multibahasa. Peran dosen dalam membantu mahasiswa mengatasi kesulitan dalam berbicara aktif (*Active Speaking*) dalam mata kuliah Bahasa Inggris memang merupakan tantangan, terutama karena ini bukan hanya tentang pemahaman struktur bahasa, tetapi juga penerapannya dalam situasi komunikatif nyata. Integrasi *Active Speaking* pada mata kuliah Bahasa Inggris, memungkinkan mahasiswa untuk berlatih berbicara aktif sambil belajar yang disajikan oleh dosen. Ini bisa melibatkan *Active Speaking* melalui diskusi kelompok yang relevan dengan topik pembelajaran.

Menurut studi oleh Ortega & Alcon (2021), peningkatan kefasihan dan ketepatan dapat dicapai melalui praktik berbicara yang berulang dan terstruktur. Penelitian ini menekankan pentingnya aktivitas berbasis tugas yang memungkinkan siswa berbicara secara berkelanjutan untuk memperkuat kemampuan ini. Ini membantu mengidentifikasi dan mengklasifikasikan berbagai tingkat kemampuan berbicara dari yang lebih sederhana hingga lebih kompleks. Integrasi *CLT* dengan keterampilan *Active Speaking* dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis dan memberikan kesempatan yang lebih luas bagi mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan berbicara mereka dalam bahasa Inggris.

Sulaiman, HA, & Shukri, N. (2022). "Peran Kemahiran Bahasa Inggris dalam Meningkatkan Daya Saing di Pasar Global." Artikel ini membahas betapa kemahiran berbahasa Inggris sangat penting untuk komunikasi yang efektif dalam bisnis, sains, dan teknologi, menyoroti permintaan global akan profesional berbahasa Inggris. Al-Hamly, A., & Abdulaziz, M. (2020). "Pentingnya Bahasa Inggris untuk Kesuksesan Akademik di Perguruan Tinggi." Penelitian ini menyoroti peran penting bahasa Inggris dalam pendidikan tinggi, menekankan pentingnya bahasa Inggris untuk pencapaian akademik dan akses terhadap sumber daya pengetahuan global. Kumar, R., & Kumar, M. (2023). "Bahasa Inggris dan Globalisasi: Kajian Dampaknya terhadap Pendidikan dan Pengembangan Profesi." Studi ini mengkaji bagaimana keterampilan bahasa Inggris sangat penting untuk keberhasilan akademis dan kemajuan karir, khususnya dalam konteks globalisasi dan ekonomi pengetahuan. Referensi ini secara kolektif menggambarkan meningkatnya relevansi keterampilan bahasa Inggris di berbagai bidang, menggarisbawahi perannya dalam membina komunikasi yang efektif dan meningkatkan kapasitas individu dalam lanskap global.

Widiati dkk. (2023) membahas persepsi pengetahuan dan praktik strategi pengajaran literasi di kalangan guru EFL di Indonesia, menekankan pentingnya mengintegrasikan berbagai strategi pengajaran dan peran guru dalam mempromosikan literasi. Studi ini menyoroti popularitas bercerita dalam pengajaran literasi dan kebutuhan akan integrasi media dan teknologi yang lebih baik di ruang kelas. Penelitian ini bertujuan untuk mengenali cara-cara penerapan *Communicative Language Teaching (CLT)* yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa, serta untuk mengevaluasi efektivitas penerapan *CLT* di Sekolah Bahasa Inggris Lanjutan (*SBELC*) terhadap penguasaan keterampilan berbicara. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara di kalangan siswa dengan cara yang inovatif dan praktis, serta untuk mengidentifikasi persepsi guru dan siswa tentang penerapan *CLT* sebagai pendekatan yang efektif dalam mengembangkan kemampuan berbicara siswa. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana *CLT* diterapkan, diharapkan dapat diperoleh wawasan yang berharga untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Inggris di *SBELC* dan mendukung siswa dalam mencapai tujuan komunikasi yang lebih baik."

Menurut Richards (2021), *CLT* mengalihkan fokus dari pengajaran tradisional berbasis tata bahasa menuju penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi yang otentik. Siswa dilatih untuk berinteraksi secara alami, yang lebih mencerminkan penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Ideanya adalah bahwa pengajaran bahasa seharusnya tidak hanya fokus pada struktur gramatikal dan kosakata, tetapi juga pada kemampuan seseorang untuk menggunakan bahasa dalam berbagai situasi komunikatif yang nyata. Kompetensi komunikatif yang ditekankan oleh Hymes mencakup lebih dari sekadar kefasihan dalam berbicara atau menulis. Ini menekankan bahwa pembelajaran bahasa seharusnya tidak hanya terfokus pada penguasaan tata bahasa atau struktur kalimat, tetapi juga pada pengembangan kemampuan komunikasi yang lebih luas dan relevan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, individu dapat lebih siap untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai situasi komunikasi di dunia nyata.

Prinsip-prinsip *Communicative Language Teaching (CLT)*, yang menekankan

penggunaan bahasa dalam konteks nyata dan interaksi sosial, telah menjadi dasar yang kuat dalam pengajaran keterampilan berbicara (*Active Speaking*). Penelitian terbaru menegaskan bahwa penerapan prinsip-prinsip CLT dalam pengajaran berbicara membantu siswa mengembangkan kompetensi komunikatif, meningkatkan kepercayaan diri, serta kemampuan beradaptasi dalam situasi komunikasi yang beragam. Menurut Nunan (2023) bahwa pengajaran berbicara yang berbasis CLT memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan kompetensi komunikatif siswa, memungkinkan mereka untuk beradaptasi dengan berbagai situasi komunikasi.

Menurut penelitian yang ditulis oleh Indri Yani Kakomole (2022) "*Communicative Language Teaching* (CLT) merupakan salah satu pendekatan pembelajaran bahasa yang efektif untuk meningkatkan kosakata Bahasa Inggris, serta (a) dapat meningkatkan dan merangsang siswa untuk berpikir kreatif, (b) dapat meningkatkan perhatian peserta didik terhadap proses pembelajaran, (c) mampu mengorganisasikan kemampuan diri serta melatih kepercayaan diri siswa, (d) mampu merangsang imajinasi siswa dalam merangsang pertambahan perbendaharaan kata. Menurut Howatt & Widdowson (2021), pendekatan CLT telah berevolusi untuk memberikan perhatian yang lebih besar pada keseimbangan antara tata bahasa dan fungsionalitas bahasa. Ini termasuk bagaimana bahasa digunakan untuk menyampaikan makna dalam berbagai situasi sosial.

Selain itu menurut penelitian yang ditulis oleh (Djoko Sri Bimo dkk, 2021) dengan menggunakan CLT berhasil dalam dua aspek yakni: mampu meningkatkan kemampuan speaking English siswa, yang meliputi peningkatan kealamiah percakapan, serta mampu meningkatkan minat dan motivasi peserta pelatihan untuk melakukan speaking English. Ini melibatkan penggunaan bahasa dalam konteks yang mirip dengan kehidupan nyata, seperti situasi percakapan sehari-hari atau skenario-skenario yang relevan. Communicative Language Teaching juga mengakui bahwa bahasa bukan hanya sekadar aturan dan struktur, tetapi juga alat untuk berkomunikasi. CLT menekankan bahwa kompetensi komunikatif tidak hanya tentang penguasaan tata bahasa, tetapi juga kemampuan menggunakan bahasa secara fungsional dalam konteks yang berbeda-beda. Ini mencakup kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi sosial dan berkomunikasi dengan beragam orang.

Menurut penelitian oleh Celce-Murcia (2021), kompetensi komunikatif mencakup empat dimensi utama: kompetensi linguistik, pragmatis, sociolinguistik, dan strategis. CLT berupaya mengembangkan semua dimensi ini secara simultan, sehingga siswa dapat berkomunikasi secara efektif dan tepat dalam berbagai konteks sosial. Oleh karena itu, kompetensi komunikatif yang meliputi pemahaman konteks, kegunaan bahasa dalam situasi nyata, serta kemampuan untuk beradaptasi dan berinteraksi dengan orang lain, menjadi fokus utama dalam pengajaran bahasa dengan CLT. Pemahaman konteks sosial dan budaya menjadi aspek penting dalam kompetensi komunikatif. Siswa diajarkan bagaimana menyesuaikan bahasa mereka berdasarkan audiens dan situasi, seperti ketika berbicara dengan teman atau dalam pengaturan formal. Dalam studi oleh Byram & Wagner (2023), pentingnya kompetensi kontekstual semakin ditekankan, terutama dalam lingkungan komunikasi antarbudaya. CLT memberikan alat bagi siswa untuk memahami dan beradaptasi dengan berbagai konteks budaya dan sosial.

Dalam studi oleh Richards (2021), CLT secara signifikan meningkatkan keterampilan berbicara siswa dengan memberikan mereka kesempatan untuk menggunakan bahasa dalam interaksi sosial yang autentik dan relevan. CLT berfokus pada pengembangan kompetensi berbicara melalui kegiatan yang menuntut siswa untuk berbicara dalam situasi nyata, seperti permainan peran, diskusi, dan presentasi. CLT menempatkan siswa dalam situasi komunikatif yang nyata, memberikan mereka kesempatan untuk berlatih berbicara melalui berbagai aktivitas yang meniru penggunaan bahasa sehari-hari. Beberapa penelitian terbaru menunjukkan bahwa CLT meningkatkan kepercayaan diri siswa, keterampilan berbicara, dan kemampuan untuk berinteraksi dalam situasi sosial yang beragam.

CLT menekankan penggunaan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi dalam konteks nyata, bukan sekadar mempelajari aturan tata bahasa atau kosakata. Dalam penelitian oleh Richards (2022), pendekatan CLT memungkinkan siswa untuk belajar berkomunikasi secara efektif, yang merupakan cara utama bagi mereka untuk berinteraksi dalam dunia nyata sebagai inti dari pembelajaran, ini berarti lebih dari sekadar mempelajari tata bahasa atau kosakata; mahasiswa juga belajar bagaimana berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris cara utama bagi mahasiswa untuk berinteraksi dengan orang lain.

Menurut, Brown (2023) dijelaskan bagaimana keempat komponen ini berkontribusi pada pengembangan keterampilan berbicara yang efektif dalam konteks pengajaran bahasa. Yaitu terbagi empat komponen utama kompetensi komunikatif, komunikasi bermakna, kelancaran, dan spontanitas. Prinsip *CLT* di atas mewakili perubahan bertahap dan radikal pendekatan sebelumnya. Sedangkan pendekatan penerjemahan tata bahasa populer di kalangan para pendidik bahasa selama berabad-abad sebelumnya, praktisi *CLT* mengalihkan fokusnya semantik (makna dalam kehidupan nyata konteks) ditekankan pada preferensi tata bahasa dan mahasiswa dihadapkan pada penggunaannya bahasa asli untuk meningkatkan kefasihan mereka dalam berkomunikasi, dan berbicara secara alami.

Dengan kata lain, Menurut Johnson dan Morrow (2023), menjelaskan bahwa *CLT* menekankan pentingnya kegiatan komunikatif yang memungkinkan siswa untuk menggunakan bahasa sasaran secara aktif dalam situasi dunia nyata.

METODE

Desain Penelitian

1) Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu:

a. Data Primer.

Adapun sumber data primer adalah dosen mata kuliah Bahasa Inggris dan mahasiswa Prodi PAI. Data tersebut diperoleh melalui wawancara terstruktur dan observasi. Informasi yang akan digali secara mendalam terkait dengan analisis peran dosen mengatasi kesulitan mahasiswa dalam *Active Speaking* dengan menggunakan *CLT* pada mata kuliah bahasa Inggris di Prodi PAI IAIDU Asahan dan respon mahasiswa terhadap *Active Speaking* dengan menggunakan *CLT* pada mata kuliah bahasa Inggris di Prodi PAI IAIDU Asahan.

b. Data Sekunder

Adapun sumber data sekunder yang dibutuhkan yaitu data-data jumlah mahasiswa, jumlah dosen, dan dokumen yang dapat berupa catatan pribadi. Dalam data sekunder ini untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan melalui wawancara dengan para narasumber.

2) Prosedur Pengumpulan Data

Adapun prosedur pengumpulan data menurut Sugiyono (2023) dalam penelitian ini berupa:

a. Observasi

Observasi ini digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan mengenai metode pembelajaran bahasa Inggris yaitu *CLT* yang digunakan oleh dosen. Observasi sistematis dilakukan dengan cara mengamati proses pembelajaran ruang kelas perkuliahan yang telah digunakan oleh dosen.

b. Wawancara

Dalam penelitian ini akan digunakan wawancara terstruktur yang akan dilakukan kepada mahasiswa. Pada wawancara ini, peneliti mewawancarai narasumber dengan menggunakan list pertanyaan yang disediakan secara langsung. (Sugiyono 2023)

c. Dokumentasi

Dalam penelitian ini dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data-data mengenai nilai mahasiswa catatan dosen, absensi mahasiswa jumlah dosen, jumlah mahasiswa.

3) Analisis Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data kualitatif model Miles, Saldana (2021) yang terdapat 3 (tiga) tahap:

1. Tahap reduksi data (*data reduction*)

Data yang diperoleh peneliti di lapangan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi direduksi dengan cara merangkum, memilih dan memfokuskan data pada hal-hal yang sesuai dengan Peran dosen mengatasi kesulitan mahasiswa dalam active speaking menggunakan CLT dan respon mahasiswa dalam pembelajaran pada mata kuliah bahasa Inggris di Prodi PAI IAIDU Asahan.

2. Tahap penyajian data (*data display*)

Penyajian data dilakukan setelah data selesai direduksi atau dirangkum. Tahap penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat dengan menggunakan teks deskriptif, bisa juga dalam bentuk diagram berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah diamati.

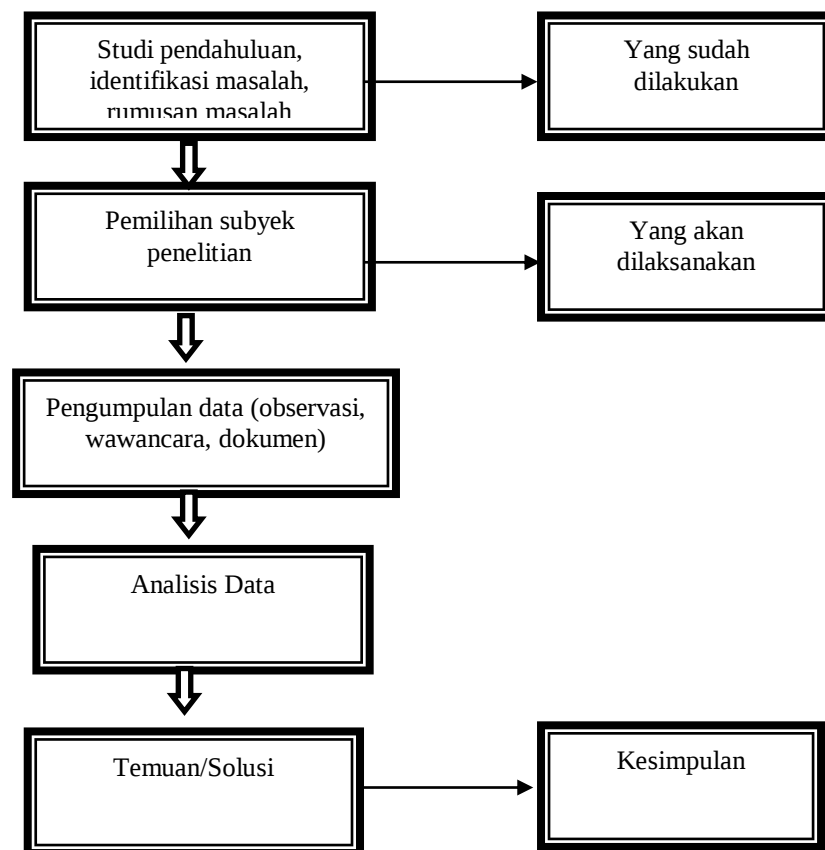
3. Tahap penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Ini melibatkan upaya untuk membuat kesimpulan dari data yang telah dikumpulkan dan dianalisis, serta memastikan bahwa kesimpulan tersebut dapat dipertanggungjawabkan dan didukung oleh bukti yang ada.

Kerangka Penelitian

1) Triangulasi Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber menggunakan teknik membandingkan data hasil wawancara dan observasi serta triangulasi (membandingkan hasil wawancara dan observasi). Pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data yang diperoleh dari dosen pengampu mata kuliah dan mahasiswa .



HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pembahasan hasil penelitian mengenai peran dosen dalam mengatasi kesulitan mahasiswa dalam Active Speaking pada mata kuliah bahasa Inggris di Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIDU Asahan, dengan menggunakan pendekatan Communicative Language Teaching (CLT). Pembahasan dilakukan dengan mengaitkan hasil penelitian dengan teori-teori yang relevan dan konteks pendidikan yang ada.

Meningkatkan Kemampuan Active Speaking Komunikatif Mahasiswa

Role play dan simulasi sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi mahasiswa, terutama dalam keterampilan mendengarkan dan berbicara. Berikut adalah beberapa alasan mengapa kedua metode ini penting dalam pembelajaran bahasa: Kesempatan untuk Mendengar dan Berbicara secara Autentik, Dalam *role play* dan simulasi, mahasiswa dihadapkan pada situasi yang menyerupai percakapan sehari-hari. Mereka harus mendengarkan lawan bicara dan merespons secara spontan, yang membantu mereka terbiasa dengan ritme dan dinamika percakapan alami.

1. Dosen Memberikan Motivasi Mahasiswa

Dalam temuan studi ini dapat peneliti analisis informasi yang peneliti kumpulkan dilapangan sesuai dengan rumusan masalah dan selanjutnya dikaitkan dengan teori yang ada. Motivasi, baik intrinsik maupun ekstrinsik, sangat penting dalam meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam berbicara. Dengan memberikan dorongan secara terus-menerus, dosen membantu mahasiswa merasa lebih percaya diri dalam berkomunikasi dan berani mengambil risiko dalam berbicara.

2. Dosen Selalu Menggunakan Presentasi

Presentasi adalah strategi yang efektif dalam mengembangkan kemampuan berbicara mahasiswa. Dalam kegiatan presentasi, mahasiswa harus menyusun argumen dan berbicara di depan audiens, yang meningkatkan kemampuan mereka dalam menggunakan bahasa secara formal dan terstruktur. Hal ini mendukung teori Communicative Language Teaching (CLT) yang menekankan pentingnya penggunaan bahasa dalam konteks nyata.

3. Dosen Memberikan Permainan Peran (Role-play)

Strategi *role-play* memungkinkan mahasiswa untuk bermain peran dalam berbagai situasi kehidupan nyata, yang sangat penting dalam mengembangkan keterampilan komunikatif. Teori dari Brown (2001) mendukung penggunaan *role-play* sebagai metode yang mendorong mahasiswa untuk menggunakan bahasa secara spontan dan berinteraksi dalam situasi simulasi yang mendekati konteks nyata.

4. Dosen Memberikan Kesempatan Berkomunikasi dengan Sesama Mahasiswa

Dosen memberikan banyak kesempatan kepada mahasiswa untuk berkomunikasi satu sama lain, baik di dalam maupun di luar kelas. Menurut Krashen (1982) dalam Input Hypothesis, latihan berkomunikasi yang berkelanjutan dengan bahasa target sangat penting untuk pengembangan kemampuan berbicara. Interaksi dengan sesama mahasiswa memberikan lebih banyak peluang bagi mereka untuk berlatih berbicara dalam konteks yang alami.

5. Dosen Selalu Memberikan Praktik di Lapangan

Selain pembelajaran di kelas, dosen juga menerapkan praktik di lapangan, seperti mendorong mahasiswa berbicara dalam konteks kampus atau lingkungan sosial yang lebih luas. Hal ini mendukung teori pembelajaran berbasis pengalaman, di mana penggunaan bahasa dalam situasi nyata sangat membantu dalam meningkatkan kemampuan berbicara. Penggunaan bahasa dalam dunia nyata membantu mahasiswa melihat relevansi langsung dari keterampilan yang mereka pelajari di kelas.

Membuat Pembelajaran Lebih Menyenangkan Dan Menarik

1. Dosen Menciptakan Lingkungan Belajar yang Mendukung

Dosen harus menciptakan lingkungan kelas yang positif dan mendukung di mana mahasiswa merasa nyaman untuk berbicara dan berinteraksi. Ini bisa dilakukan dengan: Menghilangkan rasa takut salah, Dosen harus memastikan bahwa kesalahan dalam berbicara tidak dianggap sebagai kegagalan, melainkan bagian dari proses belajar. Mendorong interaksi, Buat mahasiswa merasa bahwa setiap suara mereka penting dan mereka harus terlibat aktif dalam diskusi dan kegiatan kelas.

2. Dosen Menggunakan Aktivitas Interaktif

Pendekatan yang menggunakan aktivitas interaktif dan kreatif sering kali membuat mahasiswa lebih tertarik dan termotivasi. Beberapa aktivitas yang dapat digunakan adalah: Role-plays (permainan peran), Mahasiswa bisa memainkan peran dalam situasi dunia nyata, seperti wawancara kerja, check-in di hotel, atau negosiasi bisnis. Debat, Bentuklah kelompok kecil di mana mahasiswa bisa berdiskusi atau berdebat tentang topik yang relevan, sehingga mereka terdorong untuk berkomunikasi dengan lebih efektif. Permainan bahasa (language games), Permainan seperti “Guess Who” atau “Charades” yang melibatkan komunikasi verbal akan membuat kelas lebih hidup dan interaktif.

3. Dosen Menggunakan Teknologi dan Media

Memanfaatkan teknologi dapat meningkatkan daya tarik kelas Active Speaking. Beberapa alat dan sumber daya teknologi yang dapat digunakan adalah: Video atau klip audio, Menampilkan klip video atau rekaman audio dari penutur asli untuk memberikan contoh nyata dari cara bahasa digunakan. Aplikasi pembelajaran bahasa, Gunakan aplikasi seperti Kahoot, Quizlet, atau Duolingo untuk membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan kompetitif. Platform komunikasi online, Dosen bisa mengajak mahasiswa untuk berlatih berbicara dalam forum diskusi online, atau melalui panggilan video dengan penutur asli atau sesama pelajar di negara lain.

4. Dosen Memberikan Kebebasan Memilih Topik

Memberikan mahasiswa kebebasan untuk memilih topik yang mereka sukai akan meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Langkah-langkah yang bisa diambil antara lain: Diskusi tentang topik yang relevan, Biarkan mahasiswa memilih topik yang mereka minati seperti musik, film, olahraga, atau isu-isu sosial. Mereka akan lebih antusias untuk berbicara tentang sesuatu yang mereka sukai atau minati. Proyek presentasi, Berikan tugas presentasi dengan topik pilihan mahasiswa. Ini akan membuat mereka lebih bersemangat untuk meneliti dan berbicara tentang topik yang sesuai dengan minat mereka.

6. Dosen Memberikan Umpan Balik yang Positif dan Terarah

Salah satu aspek penting dalam pengembangan keterampilan berbicara adalah umpan balik. Dosen harus memberikan umpan balik yang: Positif dan memotivasi, Hindari kritik yang terlalu tajam. Sebaliknya, fokus pada apa yang telah dilakukan dengan baik, kemudian tunjukkan area untuk perbaikan. Terarah dan spesifik, Berikan umpan balik yang spesifik mengenai aspek-aspek berbicara seperti pengucapan, penggunaan kosakata, dan kelancaran dalam berbicara. Jangan hanya mengatakan “baik” atau “kurang baik” tanpa memberikan arahan yang jelas. Berbasis pada rekaman, Sesekali rekam presentasi atau latihan berbicara mahasiswa. Biarkan mereka mendengarkan kembali rekaman tersebut dan belajar dari kesalahan mereka sendiri.

Menyediakan Konteks Yang Relevan

1. Dosen Mengaitkan Materi dengan Pengalaman Mahasiswa

Menggunakan situasi yang dekat dengan kehidupan mahasiswa seperti pengalaman bekerja paruh waktu, interaksi dengan teman, atau kegiatan sehari-hari akan membuat pembelajaran lebih bermakna. Langkah, Sebelum mulai pelajaran, dosen bisa meminta

mahasiswa untuk berbagi pengalaman terkait dengan topik yang akan dibahas. Ini akan membantu mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata.

2. Dosen Menggunakan Materi Otentik

Menggunakan materi otentik seperti berita terbaru, video, atau artikel yang relevan dengan topik pembelajaran akan menambah keaslian dalam pembelajaran. Ini juga membantu mahasiswa melihat bagaimana bahasa digunakan dalam situasi kehidupan nyata. Langkah, Gunakan potongan berita, klip video dari wawancara, atau dialog sehari-hari dalam bahasa Inggris. Ini bisa diikuti dengan diskusi atau latihan berbicara yang terkait dengan materi tersebut.

3. Dosen Melakukan Diskusi dan Debat tentang Isu-Isu Aktual

Diskusi tentang isu-isu terkini seperti lingkungan, teknologi, atau sosial media membuat pembelajaran lebih dinamis dan relevan. Mahasiswa akan lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam topik yang mereka anggap penting dan dekat dengan kehidupan mereka. Langkah, Pilih topik-topik yang sedang hangat dibicarakan dan minta mahasiswa untuk menyampaikan pendapat mereka melalui diskusi kelompok atau debat. Misalnya, diskusi mengenai, pengaruh media sosial terhadap kehidupan social.

4. Dosen Menggunakan Tugas Proyek Berbasis Kehidupan Nyata

Tugas berbasis proyek yang melibatkan situasi kehidupan nyata, seperti membuat presentasi bisnis, proyek kolaboratif, atau laporan lapangan, memungkinkan mahasiswa untuk menggunakan bahasa target dalam konteks yang otentik. Langkah, Tugas seperti membuat laporan presentasi perusahaan atau melakukan survei masyarakat dapat digunakan untuk memberi mahasiswa kesempatan mempraktikkan bahasa dalam situasi dunia nyata.

5. Dosen Memanfaatkan Teknologi untuk Menghadirkan Dunia Nyata ke Kelas

Menggunakan teknologi seperti video, aplikasi, atau platform pembelajaran online memungkinkan dosen untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan sesuai dengan kehidupan nyata. Langkah, Gunakan platform seperti Zoom atau Google Meet untuk simulasi percakapan dengan penutur asli, atau gunakan aplikasi pembelajaran bahasa seperti Duolingo untuk meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa dalam konteks yang relevan.

Secara Holistic Mengembangkan Keterampilan Berbahasa

CLT menekankan pada pengembangan keterampilan berbahasa secara holistik, yaitu dengan mengembangkan semua keterampilan komunikatif (listening, Speaking, Reading, dan Writing) secara bersamaan dan saling terkait. Dalam pendekatan Communicative Language Teaching (CLT), Pengembangan keterampilan berbahasa secara holistik memang menjadi salah satu prinsip utamanya. Ini berarti bahwa pembelajaran bahasa tidak hanya fokus pada satu keterampilan saja, melainkan pada keterampilan listening, speaking, reading, dan writing secara terpadu dan saling terkait. Observasi yang dilakukan oleh dosen bahasa inggris dari pendekatan holistik ini antara lain.

1. Penggunaan Konteks Nyata

Siswa diajak untuk berlatih menggunakan bahasa dalam situasi komunikasi yang nyata, sehingga mereka mengembangkan keterampilan bahasa secara alami. Misalnya, ketika siswa terlibat dalam diskusi, mereka mendengarkan (listening), merespon dengan berbicara (speaking), dan terkadang membaca (reading) serta menulis (writing) jika diperlukan.

2. Integrasi Keterampilan

Saat siswa berlatih berbicara (speaking), mereka juga harus memahami apa yang didengar (listening) dan kadang-kadang membaca instruksi atau materi yang relevan (reading). Ketika mereka menulis (writing), mereka mungkin perlu mendengarkan informasi atau mendiskusikan ide dengan teman sebaya sebelum menulis.

3. Pembelajaran yang Berpusat pada Siswa

CLT mendorong pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa, di mana mereka lebih banyak berinteraksi satu sama lain dan lebih aktif dalam proses belajar. Dalam hal ini, siswa memiliki kesempatan untuk mempraktikkan keempat keterampilan tersebut dalam satu aktivitas yang terpadu.

4. Evaluasi Berbasis Kinerja

Dalam CLT, penilaian keterampilan berbahasa juga dilakukan secara menyeluruh. Alih alih hanya mengevaluasi aspek tata bahasa atau pengetahuan tentang bahasa, penilaian juga mencakup kemampuan siswa untuk berkomunikasi secara efektif dalam berbagai konteks dan keterampilan.

5. Pembelajaran Interaktif

Siswa seringkali dilibatkan dalam kegiatan kelompok atau pasangan yang menuntut mereka menggunakan semua keterampilan bahasa secara bersamaan. Kegiatan seperti debat, simulasi, atau permainan peran (role-play) sangat efektif dalam mendukung pendekatan holistik ini.

Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini mengungkapkan beberapa implikasi penting terkait dengan peran dosen dalam mengatasi kesulitan mahasiswa dalam Active Speaking menggunakan pendekatan Communicative Language Teaching (CLT) di Prodi PAI IAIDU Asahan. Implikasi ini mencakup aspek praktis dan teoretis yang dapat mempengaruhi pengajaran dan pembelajaran Bahasa Inggris di konteks pendidikan tinggi Islam.

1. Peningkatan Peran Dosen sebagai Fasilitator dan Motivator Dalam pelaksanaan CLT, dosen dituntut untuk tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator dan motivator yang aktif. Dosen harus menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung komunikasi efektif serta mendorong partisipasi aktif mahasiswa dalam kegiatan berbahasa. Hal ini menuntut perubahan paradigma dari pengajaran yang berpusat pada dosen (teacher-centered) menjadi pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (student-centered). Mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam berbicara aktif (Active Speaking) akan lebih termotivasi jika dosen mampu menyediakan bimbingan yang personal dan kontekstual, sesuai dengan kebutuhan masing-masing mahasiswa.
2. Integrasi Nilai-nilai Islam dalam CLT Penggunaan pendekatan CLT di lingkungan Prodi PAI IAIDU Asahan memberikan peluang bagi dosen untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap kegiatan pembelajaran. CLT yang berbasis aktivitas komunikasi dan interaksi memberikan ruang yang lebih besar bagi mahasiswa untuk tidak hanya meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris mereka, tetapi juga untuk mendalami dan mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam praktik sehari-hari. Implikasi ini penting mengingat visi dan misi IAIDU Asahan dalam menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara akademis, tetapi juga memiliki karakter dan nilai-nilai keislaman yang kuat.
3. Peningkatan Penggunaan Aktivitas Komunikatif Penerapan CLT menekankan pentingnya aktivitas berbasis komunikasi yang autentik, seperti diskusi kelompok, role play, presentasi, dan simulasi. Berdasarkan hasil penelitian, mahasiswa merasa lebih terbantu dalam mengatasi kesulitan berbicara ketika diberikan kesempatan untuk berbicara secara bebas dalam konteks yang lebih rileks dan tidak tertekan. Implikasi ini menunjukkan perlunya dosen untuk merancang dan mengimplementasikan lebih banyak aktivitas berbasis komunikasi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mahasiswa dan dapat memicu keterlibatan aktif mereka.

SIMPULAN

Peran Dosen yang kunci dalam Implementasi CLT Dosen memainkan peran yang sangat penting dalam mengatasi kesulitan mahasiswa dalam berbicara aktif. Melalui penggunaan metode CLT, dosen berhasil menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan mendukung keterampilan berbicara. Aktivitas seperti role play, diskusi kelompok, dan simulasi membantu mahasiswa berlatih bahasa Inggris dalam konteks nyata. Pendekatan CLT Meningkatkan Kepercayaan Diri Mahasiswa Metode CLT terbukti efektif dalam membantu mahasiswa meningkatkan rasa percaya diri mereka saat berbicara dalam bahasa Inggris. Dengan menekankan komunikasi nyata, mahasiswa didorong untuk menggunakan bahasa target secara lebih natural dan spontan. Namun, beberapa mahasiswa masih merasa cemas, terutama saat harus berbicara di depan kelas atau dalam kelompok besar.

Kendala yang Masih Dihadapi Mahasiswa Meskipun metode CLT berhasil meningkatkan partisipasi aktif, beberapa mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam berbicara aktif karena keterbatasan kosakata, struktur kalimat yang kurang tepat, serta kecemasan berbicara di depan umum. Pengkoreksian bahasa yang dilakukan secara tidak mengganggu oleh dosen menjadi faktor penting dalam membantu mahasiswa mengatasi kesalahan mereka. Pentingnya Materi dan Strategi yang Sesuai Materi ajar yang mendukung metode CLT, seperti topik-topik diskusi yang relevan dan menarik, berperan penting dalam meningkatkan keterlibatan mahasiswa. Dengan materi yang kontekstual dan berbasis situasi nyata, mahasiswa lebih termotivasi untuk berpartisipasi dan berbicara.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, H. D. (2023). Key Components of Communicative Competence in Language Teaching: An Overview. *Language Teaching Research*, 27(1), 34–50.
- Byram, M., & Wagner, M. (2023). Intercultural Communicative Competence in Foreign Language Education: Theory, Practice, and Policy. *Journal of Intercultural Communication*, 59, 87–104.
- Celce-Murcia, M. (2021). Rethinking Communicative Competence in Language Teaching: An Integrated Framework. *Language Teaching Journal*, 54(1), 15–32.
- Clark, A., & Murphy, E. (2021). Collaborative Communication in Higher Education: Building Shared Understanding and Solving Problems through Verbal Interaction. *Journal of Learning and Communication*, 14(3), 215–229.
- Djoko Sri Bimo dkk, (2021) Penggunaan Metode Communicative Language Teaching Pada Pelatihan Keterampilan Berbicara Guru Sma Sint Louis Semarang, Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti Volume 2, Nomor 1, April 2021
- Ellis, R., & Shintani, N. (2021). Task-Based Language Teaching: Theory and Practice in Second Language Classrooms. *Applied Linguistics Review*, 13(2), 135–158.
- Goh, C. (2020). "Challenges of Teaching English in Multilingual Classrooms: Perspectives from Malaysian Educators."
- Howatt, A. P. R., & Widdowson, H. G. (2021). *A History of English Language Teaching* (2nd ed.). Oxford University Press.
- Hussin, S. R., & Ibrahim, N. (2022). "Overcoming Barriers in English Language Learning: A Study of Malaysian ESL Students."
- Hymes, Dell H. (1971). *Pidginization and Creolization of Languages: Proceedings of a Conference Held at the University of the West Indies, Mona, Jamaica, April*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Indri Yani Kakomole (2022) Penerapan Communicative Language Teaching (Clt) Approach Dalam Pengajaran Kosakata Bahasa Inggris Pada Siswa Sdn 1 Dalapuli, Universitas Sam Ratulangi Fakultas Ilmu Budaya Manado, Skripsi.
- Johnson, K. (2023). The Impact of Communicative Language Teaching on Speaking Skills in

- Higher Education. *International Journal of Language Education and Applied Linguistics*, 15(2), 45–60.
- Johnson, K., & Morrow, K. (2023). Communicative Language Teaching: Foundations and Future Directions. *Journal of Language and Communication*, 15(2), 75–89.
- Nunan, D. (2023). Speaking Competence and Communicative Language Teaching: A Functional Approach. *Modern Language Journal*, 107(3), 305–319.
- Ortega, L., & Alcon, E. (2021). Task-Based Language Teaching and Speaking Proficiency in EFL Classrooms. *Language Teaching Research*, 25(2), 123–140.
- Richards, J. C. (2021). Communicative Language Teaching Today: Its Impact on English Speaking Skills. *Language Teaching Research*, 25(2), 148–162.
- Richards, J. C. (2022). The Role of Communicative Competence in English Language Teaching. *Language Teaching Review*, 29(4), 215–230.
- Saldana, J. (2021). *The Coding Manual for Qualitative Researchers* (4th ed.). Sage Publications.
- Savignon, S. J. (2024). The Role of Theater in Enhancing Communicative Competence. *Theatre and Language Studies Journal*, 9(1), 47–62.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.